BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan khusus di Indonesia yang didedikasikan untuk melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas. Sekolah Luar Biasa bertujuan untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi setiap siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik secara akademis maupun sosial. Kurikulum dan metode pembelajaran di Sekolah Luar Biasa diadaptasi secara khusus untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan tantangan yang dihadapi siswa. Anak yang tergolong luar biasa adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak normal dalam beberapa hal, seperti: Ciri-ciri mental, Kemampuan sensorik, Kemampuan fisik dan neuromuskular, Perilaku sosial dan emosional, Kemampuan berkomunikasi.

Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi yang berlokasi di Perumahan Taman Harapan Baru blok C4 NO 21-22A, RT.002/RW.026, Pejuang, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi, Jawa Barat 17125, merupakan lembaga pendidikan yang berdedikasi untuk memberikan layanan pendidikan berkualitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini melayani anak-anak berkebutuhan khusus dengan program pendidikan yang dirancang untuk mendukung perkembangan kemampuan mereka. Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi berstatus swasta dan menyediakan layanan pendidikan inklusif dengan berbagai metode pembelajaran khusus, Di tengah tantangan kompleks yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, sekolah ini berusaha untuk memaksimalkan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus yang didalam nya terdapat beberapa kategori kelas yaitu, SD, SMP, SMA dengan total siswa keseluruhan 120 siswa, terbagi 66 siswa SD, 27 siswa SMP, dan 27 siswa SMA. Total kelas yang ada disana yaitu 11 kelas, proses pembelajaran disana menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal. Ada fasilitas belajar disana yang belum digunakan seperti audio terapi (*Speech Trainer*) sebab

masih berkendala dengan cara penggunaannya secara teknis. Jam belajar siswa Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi terdiri siswa SD kelas 1,2 dan 3 dimulai 07:30 hingga 10:00, siswa SD 4,5 dan 6 dimulai 07:30 hingga 11:00, siswa SMP dan SMA dimulai 07:30 hingga 12:00 dengan jadwal sekolah senin hingga jumat. Kurikulum yang digunakan di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi sama seperti sekolah pada umumnya yaitu kurikulum merdeka, semua mata pelajaran yang dipelajari di sana sama seperti sekolah pada umumnya.

Fenomena yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal pada siswa SD kelas 1 dalam proses pembelajaran karena siswa SD kelas 1 khususnya pada siswa tunarungu merupakan masa orientasi pertama bagi mereka mengenal pendidikan. Umum nya anak tunarungu mengenal TK hanya untuk mereka bersosialisasi, sedangkan mereka mengenal pendidikan pertama pada saat SD. Permasalahan yang terjadi, siswa tunarungu butuh waktu kurang lebih satu tahun bahkan lebih untuk mereka bisa menguasai cara berkomunikasi antara mereka dengan guru, proses mereka untuk menguasai cara berkomunikasi dalam pembelajaran yang menjadi hambatan pada guru pada saat penyampaaian materi dalam pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melihat bagaimana proses komunikasi verbal dan non-verbal yang dilakukan guru dengan siswa SD tunarungu dalam proses pembelajaran.

> Proses komunikasi terjadi ketika pesan tertentu disampaikan dari sumber belajar, seperti guru, instruktur, atau media pembelajaran, kepada penerima, yaitu peserta didik atau pelajar. Tujuannya adalah agar pesan tersebut, berupa materi dari topik-topik pelajaran, dapat dipahami dan dimiliki oleh peserta didik untuk dibagikan atau diterapkan (Masdul, 2018).

Berdasarkan jenis kekurangan siswa yang ada di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi terdiri dari, tunarungu dan tunagrahita. Tunarungu adalah anak dalam keterbatasan pendengaran yang kurang bekerja dan bahkan tidak sama sekali (Delia Novela Twins, 2023) sedangkan Tunagrahita dapat didefinisikan sebagai kondisi yang mencakup gangguan pada kemampuan intelektual umum yang berada

di bawah tingkat rata-rata (Ni Luh Gede Karang Widiastuti, 2019). Namun penelitian ini difokuskan pada siswa tunarungu, peneliti tertarik memilih fokus penelitian pada siswa tunarungu karena keterbatasan pendengaran yang mereka alami menjadi hambatan utama dalam berinteraksi, terutama dalam proses pembelajaran dan dalam menerima materi yang disampaikan. Sedangkan, siswa tunagrahita memiliki indra yang berfungsi dengan baik, hanya saja kemampuan intelektual mereka yang berada di bawah rata-rata. Permasalahan tunarungu dalam pembelajaran yaitu dipengaruhi hilang atau berkurangnya kemampuan pendengaran, yang berakibat kurangnya penerimaan sumber informasi melalui pendengaran serta mempengaruhi proses penyesuaian diri terhadap lingkungan. keterbatasan dalam pemahaman bahasa lisan dan tertulis karena keterbatasan akses terhadap bunyi dan percakapan sehari-hari. Bahasa menjadi dasar utama untuk memahami pelajaran, dan tanpa dukungan tambahan, siswa tunarungu dapat mengalami kesulitan memahami instruksi dan materi pembelajaran. Kesulitan dalam berbicara atau berkomunikasi secara verbal membuat anak tunarungu cenderung terbatas dalam memberikan pendapat, bertanya, atau menjelaskan pemahamannya, yang dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk terlibat aktif dalam kelas.

Siswa Tunarungu merupakan siswa berkebutuhan khusus yang didalam proses pembelajarannya menuntut perhatian khusus karena bermasalah pada pendengaran (Khoiriyah, 2018). Siswa Tunarungu tidak dapat menangkap informasi yang disampaikan secara lisan dalam bentuk suara, sehingga informasi yang disampaikan oleh guru atau teman secara lisan menjadi sulit dipahami, terutama jika tidak ditulis di papan atau dijelaskan dalam bentuk visual. Tidak semua siswa tunarungu memiliki kemampuan membaca bibir atau menguasai bahasa isyarat dengan baik. Untuk mendukung perkembangan mereka secara efektif, dibutuhkan guru yang memiliki keterampilan khusus serta penggunaan media pembelajaran yang tepat. Hal ini penting agar metode pengajaran dapat disesuaikan dengan cara belajar mereka, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diserap. Penggunaan media yang sesuai membantu meningkatkan partisipasi aktif

siswa tunarungu dalam kegiatan belajar, mengurangi hambatan komunikasi, dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi secara optimal.

Pada tahap awal observasi terhadap Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi, peneliti datang langsung ke sekolah pada tanggal 4 November 2024 untuk melihat proses pembelajaran siswa SD Tunarungu. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana proses belajar guru terhadap siswa tunarungu, yang dimana guru melakukan pembelajaran dengan pendekatan individual terhadap siswa dengan komunikasi verbal dan non-verbal. Pengajaran di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi sangat menekankan pendekatan visual. Guru menggunakan alat peraga, gambar, dan presentasi visual untuk menyampaikan materi, sehingga siswa/siswi tunarungu lebih mudah memahami topik yang diajarkan. Semua guru di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi sudah terlatih dalam bahasa isyarat. Bahasa isyarat digunakan secara rutin selama proses pembelajaran untuk memastikan komunikasi yang efektif dengan siswa tunarungu. Setiap siswa tunarungu memiliki pendekatan belajar yang berbeda sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi menyusun rencana pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kemampuan bahasa dan perkembangan akademik masing-masing siswa namun masih banyaknya siswa yang sulit memahami pembelajaran dalam proses belajar berlangsung.

Menurut ibu Ida selaku kepala sekolah, Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi dalam proses mengajar siswa tunarungu menghadirkan berbagai tantangan bagi guru, terutama dalam hal komunikasi dan adaptasi metode belajar. Keterbatasan pendengaran siswa membuat instruksi lisan sulit dipahami, sehingga guru perlu menguasai bahasa isyarat dan komunikasi non-verbal. Mengajar siswa tunarungu membutuhkan pendekatan yang berbeda dari pengajaran siswa pada umumnya. Guru harus memikirkan cara yang kreatif untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dan melibatkan lebih banyak alat bantu visual, bahasa isyarat, atau teknologi yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih baik. Guru juga perlu menyiapkan bahan ajar yang mudah dipahami serta dapat diakses dengan baik oleh siswa. Setiap siswa tunarungu memiliki kebutuhan khusus yang

memerlukan pendekatan individual, menuntut kesabaran, kreativitas, dan stamina emosional tinggi dari guru.

Pembelajaran yang dilakukan guru Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi terhadap siswa tunarungu menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal ialah salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain baik melalui cara tertulis (written) ataupun cara lisan (oral) (Khotimah, 2017). Komunikasi non-verbal adalah bentuk penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Artinya, komunikasi ini berlangsung tanpa simbol-simbol verbal, seperti dalam percakapan atau teks. Pesan dalam komunikasi nonverbal disampaikan melalui isyarat, warna, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan berbagai lambang lain yang membantu menyampaikan makna secara visual atau fisik tanpa kata-kata (Kusumawati, 2016). Siswa tunarungu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tidak semua siswa dapat berkomunikasi secara non-verbal melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh, mereka mungkin tidak selalu dapat mengartikan ekspresi non-verbal guru atau teman sekelas dengan cara yang sama, yang berisiko menyebabkan miskomunikasi. Selain itu, Komunikasi verbal yang diberikan oleh guru mungkin tidak dapat sepenuhnya diterima atau dipahami oleh siswa tunarungu, sehingga mempengaruhi proses evaluasi dan perkembangan belajar mereka. Teknologi bantu seperti alat bantu pendengaran tidak semua siswa menggunakannya karena alat bantu pendengaran tidak difasilitasi oleh sekolah. Sekolah Luar Biasa Cahaya pertiwi memiliki alat untuk mendukung proses pembelajaran siswa tunarungu yaitu Speech Trainer namun belum dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, hal ini dapat membatasi akses siswa tunarungu terhadap menerima materi pelajaran.

Komunikasi menjadi hal yang utama dalam proses pembelajaran, komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Secara etimologis, kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, yakni “cum” yang berarti "dengan" atau "bersama," dan “umus,” yang berarti "satu." Kedua kata ini bergabung membentuk kata benda “communio.” Dalam bahasa Inggris, "communio" menjadi "communion," yang merujuk pada konsep

kebersamaan, persatuan, persekutuan, pergaulan, atau hubungan antarindividu dan kelompok (Kusumawati, Komunikasi Verbal dan Non-Verbal, 2016). Penelitian ini melihat proses pembelajaran siswa SD Tunarungu menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal.

Proses komunikasi dalam pembelajaran yang digunakan guru terhadap siswa sd tunarungu menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Salah satu tantangan besar adalah kompleksitas interaksi untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran karena Siswa tunarungu yang mengalami keterbatasan dalam pendengaran membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih fleksibel dan adaptif, baik secara verbal maupun non-verbal agar mereka dapat memahami materi pelajaran dengan optimal. keberagaman cara komunikasi yang digunakan dalam lingkungan pendidikan tunarungu, seperti penggunaan bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan media visual. Peneliti tertarik melihat komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh siswa. Kompleksitas lainnya terletak pada perbedaan pemahaman antara siswa tunarungu yang mungkin memiliki tingkat kemampuan bahasa isyarat atau penguasaan keterampilan verbal dan non-verbal yang bervariasi. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **"Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Antara Guru dengan Siswa SD Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi dalam Proses Pembelajaran".** Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan guru di sekolah dalam proses pembelajaran serta melihat bagaimana cara siswa menerima materi pembelajaran yang disampaikan sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang yang diuraikan, peneliti memfokuskan Penelitian: Bagaimana Proses Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Antara Guru dengan Siswa SD Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi Dalam Proses Pembelajaran

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang yang diuraikan, peneliti memiliki pertanyaan tentang:

1. Bagaimana Proses Komunikasi Verbal yang Diterapkan Guru Pada Siswa SD Kelas 1 dalam Proses Pembelajaran?
2. Bagaimana Proses Komunikasi Non-Verbal antara Guru dengan Siswa SD Kelas 1 Tunarungu?
3. Apakah Penggunaan Games dan Alat Bantu Meningkatkan Proses Komunikasi antara Guru dan Siswa Tunarungu?
4. Komunikasi Apakah yang Lebih Utama Digunakan Dalam Pembelajaran Siswa SD Kelas 1?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui: Bagaimana Proses Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Antara Guru dengan Siswa SD Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi Dalam Proses Pembelajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun kegunaan teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi verbal dan non-verbal. Temuan penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai bagaimana Guru di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi

menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal dengan efektif dalam proses pembelajaran terhadap siswa SD Tunarungu.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Sivitas Akademika

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan dan memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi verbal dan non-verbal.

2. Bagi Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau referensi komunikasi verbal dan non-verbal secara efektif yang digunakan dalam proses pembelajaran terhadap siswa SD Tunarungu